

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, dimana unsur ini secara umum bertujuan untuk membantu manusia menemukan dirinya dan hakikat kemanusiaannya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi *ruhaniah* (spiritual), *nafsiyah* (jiwa), *aqliyah* (pikiran), dan *jasmaniah* (tubuh). Dengan potensi tersebut, pendidikan hadir sebagai wadah untuk mematangkan prosesnya menuju individu yang aktif sekaligus masyarakat tempat dimana ia menuangkan hubungan, gagasan, dan kreatifitasannya.¹

Dewasa ini pendidikan diyakini dapat melahirkan generasi yang unggul, berkarakter, dan mampu memegang nilai luhur budaya bangsa. Namun, realitas objektif di lapangan berkata lain.² Barat dan Islam di mata para pemerhati pendidikan adalah dua entitas peradaban yang secara spesifik memiliki ruang budaya sendiri-sendiri, baik dalam tataran sikap, cara pandang maupun pola hidup yang menjadi pilihannya. Lebih riil, perbedaan

¹ Piedad Magali Guarango, 'Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Pembentukan Karakter Ditinjau Dari Pendidikan Islam', 8.5.2017, 2022, 2003–5.

² Arif Shaifudin, 'Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat', Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 6.2 (2019), 198–223.

ruang budaya itu terutama terlihat dalam semua sikap, cara pandang maupun model paradigmatik pendidikan yang dikembangkannya.³

Indonesia, negara dengan jumlah muslim terbesar dan lembaga pendidikan berbasis Islam yang hampir ada di setiap daerah mestinya dapat menjadikannya berbeda dengan pendidikan sekuler yang diusung negara Barat pada umumnya. Pendidikan Islam dengan orientasi dunia-akhirat, yakni mencakup dimensi *teosentris* (ketuhanan), *antroposentris* (kemanusiaan), dan *kosmosentris* (kealaman) mestinya dapat melahirkan individu-individu yang cakap secara utuh, yang dalam aktivitas sosial kesehariannya selalu berada dalam bingkai nilai-nilai moral-spiritual sebagai manifestasi dari nilai-nilai agama Islam yang menjadi referensi utama dalam menjalankan efektivitas pendidikan.

Sementara pendidikan Barat pada umumnya hanya berorientasi pada murni *antroposentris* atau *antroposentris-kosmosentris* wajar jika produk dari pendidikannya adalah individu-individu yang mapan secara duniawi, namun tidak diimbangi dengan kemapanan aspek moral-spiritual yang memang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Di sinilah yang mestinya menjadi kegelisahan sekaligus pekerjaan rumah pendidikan Islam sekarang ini. Sistem pendidikan dengan konsep dan orientasi yang jelas berbeda (Islam dan Barat pada umumnya), tapi kenapa output pendidikan Islam di Indonesia dengan Barat pada umumnya seakan sangat tipis perbedaannya.⁴

³ Ifa Nurhayati, 'Telaah Konseptual Pendidikan Barat Dan Islam', *Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8.1 (2019), 118 <<https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.352>>.

⁴ Shaifudin. *Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat*

Salah satu unsur pembangun peradaban bangsa adalah melalui pendidikan. Sedangkan hasil akhir sebuah pendidikan tergantung pada tujuan awal pendidikan itu sendiri. Islam dan Barat memiliki pandangan berbeda mengenai hal tersebut. Paham rasionalisme yang berkembang di Barat dijadikan dasar pijakan bagi konsep-konsep pendidikan yang ada di Barat. Hal ini dapat dilihat dari adanya pemikiran falsafah yang ada di dunia Barat yang bercirikan materialisme, idialisme, sekulerisme dan rasionalisme.

Al-Syaibany mengatakan bahwa perlunya pembahasan tentang manusia di dalam pendidikan bertujuan mencari konsep-konsep yang mengarahkan manusia di antara gejala-gejala proses pendidikan dalam rancangan yang berpadu dan menyeluruh. Sehingga nantinya terjadi hubungan antara pendidikan dengan bidang-bidang lain yang menjadi kebutuhan manusia. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang manusia, proses pendidikan akan meraba-raba dan tidak jelas. Manusia merupakan makhluk yang multi-dimensi. Mengkaji manusia hanya dari satu dimensi, akan membawa stagnasi pemikiran tentang kapabilitas manusia, serta menjadikannya sebagai subjek-objek yang statis. Hakikat manusia tidak akan pernah ditemukan secara utuh karena setiap kali seseorang selesai memahami satu dimensi manusia, maka kemudian akan muncul dimensi lain yang belum dibahas.⁵

Alexis Carrel mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding

⁵ Akhmad Syahbudin and others, 'Agama Dan Pendidikan Di Barat Dan Dunia Islam', *Jurnal Mu'allim*, 5.1 (2023), 84–98 <<https://doi.org/10.35891/muallim.v5i1.3542>>.

terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya. Pada masa Renaissance, unsur yang paling utama diambil dalam keterkaitannya dengan manusia adalah tuntutan pendidikan dan pembebasan dari berbagai ikatan dan halangan agar perkembangan manusia serta bakatnya dapat terwujud secara leluasa.

Pendidikan bisa mempunyai banyak arti, tergantung dari perspektif mana ia dipandang. Jika salah dalam memandang, maka pendidikan justru dapat dijadikan legitimasi untuk berbuat sesuatu yang tidak benar. Dengan kata lain, manusia mempergunakan pendidikannya untuk menciptakan dan memainkan peranan sendiri tanpa ditentukan oleh faktor di luar manusia.

Adapun definisi pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Tapi melihat fenomena sekarang, sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan sekarang ini merupakan adopsi dari teori-teori pendidikan Barat. Sementara teori-teori pendidikan Islam terkadang sering ditinggalkan atau diabaikan bahkan tidak tahu sama sekali membedakan mana teori pendidikan yang berasal Barat dan mana pula yang berasal dari dunia Islam.⁶ Pada hal antara teori pendidikan Barat dan Islam terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Dalam hal ini, Tohari Musnawar sebagaimana yang dikutip oleh Warul Walidin Ak mengomentari tentang perbedaan tersebut, terdapat perbedaan yang mendasar, baik mengenai dasar,

⁶ Mohammad Chodry, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Perspektif Sosiologi)*, Tesis, Pasca UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 66.

tujuan, kualifikasi pendidikan, sistem evaluasi bahkan sampai- sampai kepada out-put yang dihasilkannya. Ironisnya, karena kita tidak mengetahui secara persis perbedaan tersebut, maka secara tidak sadar justru kita sering menggunakan konsep pendidikan Barat, sehingga out-put yang dihasilkan adalah menjadi manusia-manusia yang bermental Barat.

Salah satu tokoh pendidikan islam adalah Ibnu Khaldun ia seorang ilmuwan muslim pada abad pertengahan yang mengemukakan konsep pendidikan. Dalam konsep pendidikannya, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk berpikir sehingga dengan potensi kemampuannya dia dapat memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Ditambahkannya pula, pendidikan bertujuan menjadikan individu bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dari hal ini mengindikasikan bahwa konsep kurikulum dan guru mengarah pada tuntutan masyarakat.⁷

Menurut Soeitoe mengungkapkan bahwa Ibnu Khaldun adalah salah seorang tokoh Islam yang menjadikan dasar-dasar dan kaidah Islam dalam pendidikan. Sehingga muncullah pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan. Ibnu Khaldun juga seorang yang memberikan banyak kontribusi terhadap peradaban Islam. Konsep dan teori mengenai peradaban Islam dari Ibnu Khaldun tertuang pada magnum opusnya dan muqaddimah yang banyak memberikan pandangan kepada intelektual Barat dan Islam tentunya. Melihat apa yang disampaikan oleh Falah bahwa zaman sekarang merupakan zaman globalisasi yang mana manusia sangat

⁷ Mohammad Chodry, '*Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Perspektif Sosiologi)*', Tesis, Pasca UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 29.

dimudahkan dengan berbagai fasilitas namun sedikit yang bisa memanfaatkannya sehingga yang terjadi akhlak dan moral anak juga tergeser.⁸

Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pemikiran modern sekarang ini sangatlah dapat dikembangkan dan diadopsi, karena konsep yang ia tawarkan merupakan konsep yang brilliant dimana manusia sebagai subjek dari pendidikan tersebut, perlu dikembangkan agar menjadi manusia yang bermanfaat. Dan agar dapat mengembangkan manusia, tentulah dengan melalui proses pendidikan. Ia juga menjelaskan bagaimana manusia sebagai subjek dalam pendidikan sangat membutuhkan ilmu di dalam kehidupannya. Ia pun juga menjelaskan di dalam konsep pemikirannya tentang pendidikan, bahwa terdapat teori di dalam belajar yang memudahkan dalam menerima ilmu yang diberikan.

Sedangkan konsep pendidikan yang di usung oleh Paulo Freire secara umum dapat digambarkan bahwasannya pendidikan tidak hanya mencakup kegiatan di ruang kelas saja akan tetapi ia menginginkan keterlibatan dari kegiatan masyarakat itu sendiri. Sehingga pendidikan dapat membantu memahami dunia yang ditepati dan menjadikan masyarakat yang baru. Konsep pendidikan Paulo Freire menekankan pada pembebasan pendidikan di sekolah dan lebih-lebih bagi masyarakat itu sendiri, sehingga tidak aneh jika ia mempunyai gagasan untuk mendorong masyarakat di sana (Brazil) untuk bisa membaca dengan tujuan pemberantasan buta huruf. Karena metodologi

⁸ Ahmad Maulana Asror, Aulia Faiqotul Himma, and Khamim Zarkasi Putro, 'Konsep Belajar: Komparasi Islam Dan Barat', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8.1 (2021), 128–41 <<https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.174>>.

yang dikembangkannya adalah fakta bahwa ia memilih untuk mendahulukan kebudayaan, pengetahuan dan kondisi kelompok masyarakat maupun golongan tertentu yang mendapat kerugian, pengucilan dan penindasan baik secara struktural maupun kultural.⁹

Prakteknya Freire menuntut bahwa pendidikan harus mengedepankan kepentingan-kepentingan siswa secara terus menerus dengan mengembangkan potensi-potensi dan pengetahuan-pengetahuan mereka, dengan cara guru melihat bahwa ia adalah siswa yang sebenarnya perlu dididik secara manusiawi dan tanpa hukuman yang berlebihan.¹⁰

Bagi freire, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan diri manusia dan dirinya sendiri, pendidikan sudah semestinya menjadikan pembebasan manusia sebagai hakikat tujuan.¹¹ Dengan begitu, dalam prosesnya akan tercipta suatu proses untuk memproduksi “kesadaran” agar manusia mampu memahami kondisi dan kontradiksi yang ada disekitarnya, baik sosial, ekonomi, maupun politik, kemudian mengambil tindakan atas apa yang ia pahami Selain menjelaskan lebih jauh menyangkut kesadaran kritis, hal yang tidak kalah penting dalam konsep pendidikan Paulo Freire adalah konsep pendidikan dialogis. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan dan keterbukaan pada peserta didik ataupun masyarakat luas pada umumnya untuk mengaktualisasikan diri sebaik mungkin. Sebab, dengan

⁹ Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media 2009). 144

¹⁰ Dennis Collin, Paulo Freire, *kehidupan, karya dan pemikirannya*, terj. Henry Heynardi dan Anastasia P, cetakan ke II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002). 28.

¹¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2016). 11-12

tanpa dibukanya ruang-ruang dialog yang partisipatif, keleluasaan tersebut takkan pernah termanifestasi secara nyata.¹²

Inti dari pendidikan yang diajukan oleh Paulo Freire yaitu pendidikan sebagai praktik pembebasan yang berkarakter. Pendidikan yang memberikan tekanan khusus pada pentingnya pemunculan kesadaran kritis sebagai penggerak emansipasi kultural.

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut di anggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Pendidikan modern adalah pendidikan yang sejalan dengan usaha manusia sejak dilahirkan hingga meninggal, dengan sadar membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya, hingga mencapai masa pubertas, agar terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu, maka pendidikan mengalami

¹² Jurnal Ilmiah and Pendidikan Madrasah, 'Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Pebentukan Karakter', 05.2 (2023), 140–46.

perubahan (inovasi), sebab proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman hanya akan membuat manusia Stagnan. Teori Pendidikan Modern adalah sekumpulan pandangan, pemikiran, dan konsep yang berkembang dalam konteks pendidikan di era modern. Teori-teori ini berfokus pada perubahan dalam sistem pendidikan, baik dari segi tujuan, metode, maupun tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan atas konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan Paulo Freire serta relevansinya dengan pendidikan modern, Untuk itulah peneliti mengangkat judul **“Konsep Pendidikan Islam Dan Barat (Analisis Komparatif Ibnu Khaldun Dan Paulo Freire Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Modern)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang dibahas dalam tesis ini, di antaranya:

1. Adanya perbedaan konsep pemikiran pendidikan Islam dan Barat
2. Adanya Perbandingan Pemikiran para tokoh mengenai konsep pendidikan Islam dan Barat antara Ibnu Khaldun dan Paulo Freire
3. Adanya Relevansi Pendidikan Islam dan Barat dengan pendidikan modern saat ini
4. Banyak yang tidak mengetahui kontribusi dari konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Barat Paulo Freire

5. Dalam era digital, pendidikan modern memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran, yang dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam pendekatan-pendekatan pendidikan Islam dan Barat.
6. Adanya Konsep-konsep dari kedua paradigma pendidikan ini penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, yang merupakan tujuan utama pendidikan modern.
7. Adanya pendidikan modern cenderung menggabungkan nilai-nilai universal dari berbagai tradisi ke dalam kurikulumnya, mencerminkan aspek-aspek moral dan etis dari pendidikan Islam, serta menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan kontekstual seperti yang diajarkan oleh Ibnu Khaldun Paulo Freire.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut, Dalam mengkaji tentang konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan Paulo Freire, peneliti membatasi kajian tentang pemikiran-pemikiran dan konsep-konsep beliau yang memaparkan juga menyangkut masalah pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan modern.

D. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun?
2. Apa Konsep Pendidikan Barat Paulo Freire?
3. Bagaimana Analisis Komperatif Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Pendidikan Barat Paulo Freire?
4. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Paulo Freire pada Pendidikan Modern?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah :

1. Menganalisis Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun
2. Menganalisis Konsep Pendidikan Barat Paulo Freire
3. Menganalisis Analisis Komperatif Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Pendidikan Barat Paulo Freire
4. Menganalisis Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Paulo Freire pada Pendidikan Modern.

Manfaat Penelitian adalah:

1. Secara teoritis:

Kajian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran dalam bidang pendidikan Islam

2. Secara praktis:

Kajian ini diharapkan menjadi referensi dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga segala komponen pendidikan, yang meliputi: tujuan, kurikulum, guru dan peserta didik dan interaksinya dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta perkembangan zaman.

F. Sistematika Pembahasan

Memudahkan pemahaman dalam penulisan proposal tesis ini. Peneliti mendapat gambaran yang jelas dan menyeluruh yaitu penulisan proposal tesis ini dibagi menjadi tiga bab yang mana diantara bab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan.

Bab I merupakan pendahuluan yaitu mulai dari pengantar dari keseluruhan isi pembahasan. Pada bab ini terdapat sub pembahasan yaitu: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kerangka teori, yang mencakup landasan teori, penelitian yang relevan,.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang menguraikan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang terdiri dari sejarah Ibnu Khaldun dan Paulo Freire, konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Barat Paulo freire, Analisis komperatif pendidikan Ibnu Khaldun

dan Paulo Freire, serta relevansi pendidikan islam Ibnu khaldun dan Paulo freire dengan pendidikan saat ini.

Bab V berisi kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan menjawab rumusan masalah penelitian serta saran untuk penelitian sekarang dan pendidikan yang akan datang agar lebih baik.

